

Original Article

Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity of Daily Living) pada Anak Tunagrahita

Yesi Permata Sari^{1*}, Weslei Daeli², Yeni Koto³

¹Program Studi Ners, Universitas Indonesia Maju, Indonesia

**Email correspondent: yesipermata9@gmail.com*

Abstract

Introduction: Mentally retarded children have limitations in taking care of themselves due to their motor and cognitive factors. The role of parents is very important to improve the ability of disabled children to be independent in fulfilling the needs of daily activities such as eating, toileting, and dressing. There are three types of parenting, authoritarian, permissive, and democratic.

Objectives: This study aims to determine whether or not there is a relationship between parenting parents and the level of independence in fulfilling ADL in children with disabilities.

Method: The method used in this research is quantitative descriptive analysis, the sample size is 35 parents who have mentally retarded children at SLB Mekar Sari 1 Cibinong using a total sampling technique, collecting data using a questionnaire.

Result: After the Chi-Square test was carried out, a p-value of 0.007 was obtained so that the p-value <0.05.

Conclusion: This study has limitations in self-care due to a motor and cognitive factors. So it can be concluded that there is a relationship between parenting style and the level of ADL independence of children with disabilities at SLB Mekar Sari 1 Cibinong.

Keyword: independence, mentally retarded child, parenting style

Editor: YY

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan

Anak tunagrahita yaitu mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Selain itu mereka mengalami keterbelakangan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Anak dengan tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang tidak berbentuk, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dan dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya dan bukan hanya pada satu dua hal namun hampir segalanya, terlebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, memakai simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹

Menurut WHO (*World Health Organization*) anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan menurut (*American Association on Mental Deficiency*) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun.² Menurut UNICEF jumlah penyandang disabilitas 10 hingga 25% dari jumlah penduduk dunia, menyebutkan sekitar 14% anak tunagrahita dari 130.575 anak dengan disabilitas.³ Sensus penduduk 2010 menyatakan jumlah penyandang disabilitas terbanyak terdapat di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara, dengan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak di Indonesia. Susenas (2018) menyebutkan ada 14,2% penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas. Prevalensi tunagrahita atau retardasi mental di Indonesia saat ini diperkirakan, sekitar 6,6 juta jiwa. Sedangkan jumlah murid dengan disabilitas di sekolah luar biasa Mekar Sari 1 Cibinong berjumlah 171 dengan siswa laki-laki sebanyak 101 dan siswa perempuan sebanyak 70 orang. Sedangkan jumlah siswa SMP dengan tunagrahita sebanyak 35 orang.⁴

Anak yang mengalami retardasi mental dalam perkembangannya berbeda dengan anak normal. Anak dengan retardasi mental mempunyai keterlambatan atau keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri dan cenderung bergantung pada orang lain terutama orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga atau saudara.⁵ Terjadinya gangguan *Activity Daily Living* (ADL) diakibatkan oleh kerusakan otak pada pusat-pusat motorik, hal tersebut akan berpengaruh pada kehilangan motorik, kehilangan komunikasi, kerusakan fungsi kognitif dan efek psikologis dan disfungsi kandung kemih. Anak tunagrahita akan memperlihatkan reaksi apabila mengikuti hal-hal rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama.⁶

Kemandirian merupakan suatu keadaan dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Anak dengan retardasi mental, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki yaitu keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung. Keterampilan lainnya adalah perilaku adaptif yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*Activity Of Daily Living/ADL*), dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*Social Living Skills*).⁵ Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Baumrind menyatakan bahwa secara umum mengkategorikan pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri.⁷

Permasalahannya banyak ibu yang tidak melaksanakan pola asuh sendiri sehingga diserahkan kepada orang lain (kakek/nenek, pengasuh atau lainnya) ada juga yang gabungan ibu dan orang lain (kakek/nenek/pengasuh). Kondisi ini menyebabkan terjadinya perbedaan pola asuh termasuk dalam ADL kepada anak. Akibatnya anak tidak memiliki kemampuan dalam ADL dan tetap meminta bantuan orang tua. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh kepada tingkat kemandirian anak tunagrahita dalam pemenuhan kebutuhan ADL (*Activity Daily Living*). Pola asuh yang berbeda juga memberikan hasil yang berbeda terhadap tingkat kemandirian anak.⁵

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan didapatkan data penerimaan murid baru di SLB Mekar Sari 1 Cibinong selalu mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan. Pada tahun

ajaran 2015/2016 ada 43 siswa, tahun ajaran 2016/2017 45 siswa, tahun ajaran 2017/2018 ada 23 siswa, tahun ajaran 2018/2019 ada 22 siswa, tahun ajaran 2019/2020 ada 22 siswa, tahun ajaran 2020/2021 ada 17 siswa. Dalam melakukan penerapan pola asuh orang tua di SLB Mekar Sari 1 Cibinong didapatkan bahwa Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang baik seperti anak bebas berpendapat, adanya hukuman jika anak melakukan kesalahan, dan orang tua memberikan pujian atau pun hadiah jika anak melakukan perilaku yang baik, Sedangkan kemandirian anak tunagrahita itu sendiri menurut guru dan orang tua siswa mereka sudah bisa mandiri, Ketika makan mereka sudah bisa membedakan fungsi alat makan, seperti sendok untuk makanan yang berkuah, Ketika ingin buang air besar ataupun kecil mereka sudah bisa ke toilet sendiri. Hanya saja bagi anak tunagrahita yang perempuan mereka masih belum terlalu paham ketika mereka sedang mengalami menstruasi, mereka belum bisa membersihkan, memakai, ataupun mengganti pembalut, mereka masih perlu bantuan orang tua ataupun guru.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dengan metode penelitian analisis korelasional. Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi atau hubungan (*Measures of Association*). Adapun penelitian korelasi mempunyai tujuan untuk menemukan ada atau tidaknya suatu keterkaitan dan jika ada, seberapa eratnya keterkaitan itu serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif analisis, jumlah sampel 35 orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong dengan teknik total sampling, Pengumpulan data dengan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian diuji menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan

Varibel	Frekuensi (n)	Persentase %
Usia		
Dewasa Awal	1	2,9%
Dewasa Akhir	16	45,7%
Lansia Awal	15	42,9%
Lansia Akhir	3	8,6%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	10	28,6%
Perempuan	25	71,4%
Pendidikan		
SD	2	5,7%
SMP	6	17,1%
SMA	14	40,0%
D3/S1	13	37,1%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	21	60,0%
Pedagang	3	8,6%
PNS	11	31,4%

Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian diatas distribusi usia terbagi menjadi empat bagian yaitu dewasa awal, dewasa akhir, lansia awal, dan lansia akhir dengan jumlah responden yang melakukan penelitian pada usia dewasa awal berjumlah 1 orang (2,9%), usia dewasa akhir berjumlah 16 orang (45,7%), usia lansia awal berjumlah 15 orang (42,9%), usia lansia akhir berjumlah 3 orang (8,6%). Kesimpulannya orang tua murid di SLB Mekar Sari Cibinong berada pada rentang usia dewasa akhir yaitu sebanyak 16 orang (45,7%). Berdasarkan tabel diatas responden terbagi menjadi dua kategori jenis kelamin, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan jumlah responden laki-laki berjumlah 10 orang (28,6%) dan jumlah responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 25 orang

(71,4%). Selanjutnya untuk kategori Pendidikan responden terdiri dari tiga tingkatan yaitu untuk responden dengan tingkat Pendidikan sekolah dasar berjumlah 2 orang (5,7%), sekolah menengah pertama berjumlah 6 orang (17,1%), sekolah menengah atas berjumlah 14 orang (40,0%), untuk D3/S1 berjumlah 13 orang (37,1%). Sementara itu untuk pekerjaan responden terdiri dari orang tua yang bekerja, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil. Untuk responden yang tidak bekerja sebanyak 21 orang (60,0%), pedagang sebanyak 3 orang (8,6%), sedangkan Pegawai Negeri Sipil sebanyak 11 orang (31,4%).

Table 2. Distribusi Responden Menurut Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase %
Pola Asuh Orang Tua		
Baik	32	91,4%
Kurang Baik	3	8,6%
Tingkat Kemandirian		
Mandiri	30	85,7%
Bergantung	5	14,3%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas orang tua di SLB Mekar Sari 1 Cibinong sudah menerapkan pola asuh yang baik. Dari 35 orang responden sebanyak 32 (91,4%) orang responden sudah menerapkan pola asuh baik, sedangkan responden yang menerapkan pola asuh kurang baik sebanyak 3 (8,6%) orang responden. Jika dilihat dari tabel diatas jumlah anak tunagrahita yang bisa melakukan *activity daily living* secara mandiri berjumlah 30 orang (85,7%) sedangkan jumlah responden yang masih bergantung saat melakukan ADL berjumlah 5 orang (14,3%).

Table 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL Anak Tunagrahita

Pola Asuh	Tingkat Kemandirian		Total	P-Value	OR (95%) CI
	Mandiri	Bergantung			
Baik	29	3	32	0,007	19.333 (1,3 – 281,5)
Kurang Baik	1	2	3		
Total			35		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir dari keseluruhan responden menerapkan pola asuh yang baik. Pola asuh yang baik ini menghasilkan anak-anak yang mandiri sebanyak 29 orang (90,6%). Setelah dilakukan uji *Chi-Square* mendapatkan nilai p sebesar 0,007 sehingga nilai $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian ADL anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong. Sedangkan untuk nilai OR nya 19.333 berpotensi tidak mandiri jika orang tua menerapkan pola asuh yang tidak baik.

Pembahasan

Karakteristik Responden di SLB Mekar Sari 1 Cibinong

Karakteristik responden adalah sesuatu yang berhubungan dengan identitas dan status responden yang berisi informasi penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian.⁸ Pada penelitian ini rentang usia responden berada pada usia dewasa akhir yaitu antara umur 36-45 tahun sebanyak 16 orang (45,7%) dimana usia ini merupakan usia yang cukup matang dalam mendidik anak. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua untuk dapat menjalankan peran pengasuhan, karena usia yang terlalu muda atau terlalu tua akan menyebabkan peran pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi kurang optimal. Hal ini disebabkan karena untuk dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal diperlukan kekuatan fisik dan psikososial untuk melakukannya.⁹

Tingkat pendidikan orang tua juga berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Dapat dilihat dari tabel 1 bahwa orang tua dengan Pendidikan SMA berjumlah 14 orang (40,0%) sedangkan D3/S1 berjumlah 13 orang (37,1%) yang berarti responden di SLB Mekar Sari 1 Cibinong telah menerapkan program wajib belajar 12 tahun. Pendidikan orang tua juga dapat dikatakan berpengaruh terhadap lingkungan individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap.⁹

Selanjutnya faktor lain yang berpengaruh dalam pola asuh orang tua dalam tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL pada anak tunagrahita adalah jenis pekerjaan orang tua. Dari data tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa orang Sebagian besar responden di SLB Mekar Sari 1 Cibinong tidak bekerja berjumlah 21 orang (60%) berarti lebih banyak waktu yang dihabiskan bersama anak yang sangat berpengaruh terhadap pengasuhan yang diberikan.

Pola Asuh Orang Tua di SLB Mekar Sari 1 Cibinong

Pola asuh mempunyai peranan penting untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri adalah upaya orang tua yang terkandung dalam struktur lingkungan fisik, lingkungan sosial internal, pendidikan internal dan eksternal, komunikasi, lingkungan psikologis, sosial budaya, tingkah dan perilaku yang ditampilkan selama bersama dengan anak-anak, dan mendefinisikan nilai-nilai moral sebagai dasar untuk tindakan mereka dan tindakan anak-anak.¹⁰ Pola asuh orang tua diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak. Perlakuan yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan tingkah laku yang umum dilakukan di masyarakat.⁹

Setiap orang tua pasti memiliki cara yang berbeda dalam mendidik, merawat dan memberikan bimbingan kepada anak, orang tua juga menginginkan anak mereka untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. Pola asuh orang tua merupakan suatu bentuk kegiatan merawat, memelihara, dan membimbing yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar tumbuh dan berkembang serta dapat mencapai kemandirian. Pola asuh akan mempengaruhi perilaku dan pola tumbuh kembang anak.¹¹

Dari hasil penelitian Sebagian besar responden menerapkan pola asuh baik yang berjumlah 32 orang (91,4%). Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik responden yaitu usia responden yang kebanyakan berada pada rentang usia 36-55 tahun yang berarti sudah sangat matang untuk memberikan pengaruh kepada anak, tidak seperti orang tua yang sangat muda tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya dengan baik karena lebih egosentris dibandingkan usia orang tua yang mempunyai usia yang lebih tua atau dewasa Fredman, 2010 dalam.¹¹

Tapi dari hasil penelitian tidak semua responden menerapkan pola asuh yang baik, ada 3 (8,6%) orang responden menerapkan pola asuh yang kurang baik. Pola asuh yang kurang baik ini seperti orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola Asuh ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Pola asuh kurang baik ini seperti pola asuh otoriter dan permisif.¹²

Berdasarkan penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya pola asuh orang tua memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pun orang tua pasti akan menerapkan pola asuh baik maupun kurang baik seperti demokratis, permisif, dan otoriter bergantian sesuai situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL Anak Tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong

Konsep kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep kemandirian ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Watson dan Lindgren (1973) yang menyatakan bahwa kemandirian (*autonomy*) ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹³



Pada anak tunagrahita kemandirian yang diharapkan adalah kemampuan yang berhubungan dengan fungsi intelektual dan fungsi adaptif, meliputi perilaku anak, merawat diri, dan mengurus diri mulai dari mandi, berpakaian. selain itu juga diharapkan dapat menguasai kemampuan yang melibatkan proses belajar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari contohnya seperti anak paham dengan konsep waktu. Tujuan utama dari peningkatan kemandirian adalah agar anak dapat memenuhi tuntutan hidup, bertanggung jawab pada tugas hariannya, dan mengurangi ketergantungan pada orang di sekitarnya sehingga mencapai tahap kemandirian yang sesuai dengan apa yang lingkungan inginkan.¹⁴

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Sebagian besar anak tungrahita yang bersekolah di SLB Mekar Sari 1 Cibinong sudah mandiri sebanyak 30 (85,7%) orang sedangkan yang masih memerlukan bantuan orang terdekat atau bergantung hanya sebanyak 5 (14,3%) orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesiner yang diberikan bahwa anak tunagrahita sudah bisa mandi, menyiapkan pakaian, memakan makanan yang telah disiapkan, memelihara kebersihan diri untuk penampilan, buang air besar di wc, dapat mengontrol pengeluaran feses, buang air kecil di kamar mandi, dapat mengontrol pengeluaran air kemih, melakukan aktivitas di waktu luang. Sedangkan anak tungrahita sebagian besar masih perlu bantuan orang terdekat dalam hal mengelola keuangan, menggunakan sarana transportasi umum untuk berpergian dan menyiapkan obat dan meminumnya sesuai aturan.

Sesuai dengan teori diatas anak tunagrahita yang bersekolah di SLB Mekar Sari 1 Cibinong sudah mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fungsi intelektual dan fungsi adaptif, meliputi perilaku anak, merawat diri, dan mengurus diri mulai dari mandi, berpakaian. selain itu mereka juga dapat menguasai kemampuan yang melibatkan proses belajar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari contohnya seperti anak paham dengan konsep waktu. Mereka juga sudah mulai mengurangi ketergantungan pada orang di sekitarnya sehingga mencapai tahap kemandirian yang sesuai dengan apa yang lingkungan inginkan.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL pada Anak Tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong

Hasil distribusi responden penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 3 hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh hasil orang tua yang menerapkan Pola asuh baik ini menghasilkan anak yang mandiri sebanyak 29 orang (90,6%). Setelah dilakukan uji *Chi-Square* mendapatkan nilai p sebesar 0,007 sehingga nilai $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian ADL anak tungrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zumantara (2016) yang berjudul Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan anak tunagrahita ringan mencuci tangan di sekolah dasar luar biasa (SDLB) bagian C Dharma Asih Pontianak hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 1 orang (3,70%), demokratis 14 orang (51,85%) dan permisif 12 orang (44,45%). Sedangkan untuk kemampuan anak tunagrahita mencuci tangan dalam kategori baik sebanyak 17 anak (62,96%) dan kategori buruk 10 anak (37,04%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan anak tunagrahita mencuci tangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik kolmogrov-smirnov yang didapat hasil $p = 0,036$ ($p < 0,05$). Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan anak tunagrahita ringan mencuci tangan. Sehingga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak.¹⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rudita (2021) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita dengan jumlah sampel 21 orang tua siswa yang mempunyai anak tunagrahita. Hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dan kesadaran menggosok gigi anak tunagrahita dimana yang diperoleh nilai korelasi rho sebesar 0,808 (tinggi). Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan sejalan antara pola asuh orang tua dan kesadaran menggosok gigi anak tunagrahita.¹⁶

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kartikaningrum yang berjudul Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Tangrahit Di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang menunjukkan peran orang tua dalam kategori baik sebanyak 30 orang dengan anak tunagrahita

kemandirian perawatan diri tinggi sebanyak 29 orang (96,7%). Hasil analisa data dengan uji pearson chi-square didapatkan p-value $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.¹⁷

Berdasarkan teori pola asuh orang tua yang di kemukakan Baumrind pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling optimal di terapkan, karena pola asuh demokratis lebih membuat anak bertanggung jawab dan kompeten.¹⁸ Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa orang tua dengan pola asuh yang baik menghasilkan anak tunagrahita yang mandiri sebanyak 29 responden. Sedangkan orang tua dengan pola asuh kurang baik menghasilkan anak yang kurang mandiri dikarenakan pola asuh kurang baik bersifat membatasi, menghukum dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal. Teori Mauler juga mengatakan orang tua yang menerapkan pola asuh kurang baik (otoriter) menyebabkan anak menjadi selalu menunggu dan menyerahkan segalanya pada orang tua yang menjadikan anak selalu bergantung.

Menurut asumsi peneliti pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam kemandirian anak, terutama anak yang mengalami retardasi mental atau tunagrahita. Penerapan pola asuh yang baik membuat anak lebih mandiri dalam melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari mereka seperti, makan, BAK/BAB, berpakaian, dan aktivitas dasar lainnya. Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita bukan berarti menyebabkan anak tunagrahita akan selalu bergantung, penerapan pola asuh yang baik bisa membuat anak tunagrahita menjadi lebih mandiri.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL pada anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong dapat disimpulkan sebagai berikut: Gambaran pola asuh orang tua pada anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong sebagian besar menerapkan pola asuh baik; Gambaran tingkat kemandirian *Activity Daily Living (ADL)* pada anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong Sebagian besar sudah mandiri; Ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL pada anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong.

Konflik kepentingan

Penelitian ini dilakukan dengan tanpa ada keterkaitan dengan pihak manapun, baik individu maupun organisasi.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Pendanaan

Dana dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini bersumber dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Mastiani E, Asmawati SE, Koestini E. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Bagi Anak Tunagrahita Ringan oleh : 2021;VII(01):23–32.
2. del Barrio V. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set. 2004. 607–614 p.
3. UNICEF. Anak Berkebutuhan Khusus (Laporan UNICEF). 2019;18–20.
4. Laporan Nasional Riskesdas. Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 198.
5. Studi P, Kesehatan I. ADL pada Anak Retardasi Mental di SLB Yayasan Putra Asih. 2020;5:163–71.
6. Anggraini D. Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan Activity Daily Living (ADL) Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C TPA Kabupaten Jember. School of Nursing University of Jember. 2016. 159 p.
7. Psikologi F, Hidayatullah S. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Self- Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Pada Siswa Mts N 3 Universitas Islam Negeri (Uin) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan

- Self- Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Pada Siswa MTs N 3. 2011;
8. Putra FY. Hubungan Pola / Asuh Orang Tua / Dengan Personal G Usia Prasekolah G Di Desa Balung C . Id Asuh Orang C . Id Dengan Personal G Di Desa Balung. 2012;124.
 9. Amin, M. A. D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Oral Hygiene Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Bustanul Ulum Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Healthy*. 2020;8(2).
 10. Larasati R, Muhammad Z, Kumalasari G. P a g e | 23 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Activity Daily Living (ADL) pada Anak Retardasi Mental di Sekolah SLB B C Kepanjen The Relationship of Parenting Parents with the Independence of Activity Daily Living (ADL) in Mental Retard. 2020;9(1):23–32.
 11. Rumaseb E, Mulyani S, Nasrah N. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri Di Slb Negeri Bagian B Jayapura. *J Keperawatan Trop Papua*. 2018;1(2):50–7.
 12. Adawiah R. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *J Pendidik Kewarganegaraan*. 2017;7(1):33–48.
 13. Fathimah K, Apsari NC. Aksesibilitas Sebagai Bentuk Kemandirian Disabilitas Fisik Dalam Mengakses Fasilitas Pelayanan Publik Ditinjau Dari Activity Daily Living. *J Kolaborasi Resolusi Konflik*. 2020;2(2):120.
 14. Sinaga EM. S dan W. Gambaran Kemandirian pada Remaja Tunagrahita Ringan di YPAC Medan. *Proceeding Seminat Nasional Psikologi Positif 2016*. 2016. p. 407–14.
 15. Zumantara A. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Anak Tunagrahita Ringan Mencuci Tangan Di Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) Bagian C Dharma Asih Pontianak. *J ProNers*. 2016;3(1).
 16. Rudita RM, Huda A, Pradipta RF. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita. *J Ortopedagogia*. 2021;7(1):8–12.
 17. Kartikaningrum A. Hubungan peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di slb negeri ungaran kabupaten semarang. 2018;1–13.
 18. Baumrind D. Patterns of parental authority and adolescent autonomy. *New Dir Child Adolesc Dev*. 2005;2005(108):61–9.